

GERAKAN UMAT ISLAM DI INDONESIA DI AWAL ABAD XX

Lina Pusvisasari¹, Gina Febriana Qolbi², Irfan Maulana³, Resfi Marsa Sepya Auliya⁴, Dimas Restu Aghisti⁵

¹⁻⁵ STAI Al-Azhary, Jl. KH. Abdullah Bin Nuh, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

Email: nenglinapusvisa@gmail.com¹, ginafenriana.q@gmail.com²,

irfanmaulnaa531@gmail.com³, resfimarsa236@gmail.com⁴

ABSTRACT

This article discusses the rise and dynamics of the Islamic movement in Indonesia in the early 20th century. This resurgence was triggered by internal factors, such as the Dutch Ethical Policy and economic pressures on Muslim traders, as well as external factors in the form of influence from Islamic reform movements from the Middle East. Using a descriptive qualitative research method with a literature review approach, this article analyses the emergence of "religious nationalism" consciousness that made Islam a unifying identity against colonialism. This study focuses on the role of Islamic mass organizations (ormas) such as Sarekat Islam, Muhammadiyah, Al-Irsyad, and Nahdlatul Ulama, which functioned not only as vehicles for da'wah but also as laboratories of thought and political articulation for the independence struggle. The article concludes that the duality of the movements between modernists and traditionalists enriched the intellectual treasury and accelerated the process of forming the Indonesian nation-state.

Keywords: Islamic Resurgence, 20th Century, Islamic Organizations, Religious Nationalism, Indonesian History

ABSTRAK

Artikel ini membahas kebangkitan dan dinamika gerakan umat Islam di Indonesia pada awal abad XX. Kebangkitan ini dipicu oleh faktor internal, seperti Politik Etis Belanda dan tekanan ekonomi terhadap pedagang Muslim, serta faktor eksternal berupa pengaruh gerakan reformasi Islam dari Timur Tengah. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan tinjauan pustaka, artikel ini menganalisis munculnya kesadaran "nasionalisme religius" yang menjadikan Islam sebagai identitas pemersatu melawan kolonialisme. Penelitian ini berfokus pada peran organisasi massa (ormas) Islam seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Nahdlatul Ulama yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah dakwah, tetapi juga sebagai laboratorium pemikiran dan artikulasi politik bagi perjuangan kemerdekaan. Artikel menyimpulkan bahwa dualitas gerakan antara modernis dan tradisionalis justru memperkaya khazanah intelektual dan mempercepat proses pembentukan negara bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Kebangkitan Islam, Abad XX, Organisasi Islam, Nasionalisme Religius, Sejarah Indonesia.

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Periode awal abad ke-20 menandai babak penting dalam sejarah Indonesia, ditandai dengan munculnya kesadaran kolektif dan gerakan terorganisir yang mengubah lanskap sosial, politik, dan keagamaan. Kebangkitan umat Islam pada era ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan respons terhadap kondisi zaman yang dipengaruhi oleh dinamika internal dan eksternal. Secara eksternal, gelombang pembaruan pemikiran Islam (tajdid) dari Timur Tengah, yang dipelopori oleh tokoh seperti Muhammad Abduh di Mesir, mulai meresap ke Nusantara. Resapan ide-ide ini terjadi melalui jaringan intelektual, jemaah haji, dan pelajar yang pulang ke tanah air, membawa semangat untuk memurnikan dan memodernisasi pemahaman keislaman.

Secara internal, kebijakan Politik Etis yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda membuka sedikit ruang bagi pendidikan dan mobilitas sosial pribumi, meskipun tetap dalam kerangka kepentingan kolonial. Di sisi lain, tekanan ekonomi yang dialami oleh pedagang-pedagang Muslim pribumi akibat dominasi pengusaha asing dan Cina menciptakan ketegangan serta keinginan untuk bersatu. Kombinasi antara kesadaran intelektual baru dari luar dan realitas sosial-ekonomi yang penuh tantangan di dalam negeri inilah yang menjadi pupuk subur bagi benih-benih gerakan Islam modern.

Dalam konteks ini, Islam mulai difungsikan bukan hanya sebagai sistem keyakinan individu, tetapi juga sebagai identitas kolektif dan ideologi pemersatu yang melampaui batas-batas kesukuan dan kedaerahan. Lahirlah apa yang dapat disebut sebagai "nasionalisme religius", di mana semangat keagamaan dijalinkan erat dengan cita-cita kebangsaan dan perlawanan terhadap penjajahan. Kesadaran ini mendorong umat Islam untuk membangun institusi-institusi modern, terutama dalam bidang pendidikan dan organisasi, sebagai sarana untuk memperkuat daya saing dan kemandirian.

Salah satu manifestasi paling nyata dari kebangkitan ini adalah munculnya organisasi-organisasi massa (ormas) Islam dengan beragam corak dan pendekatan. Organisasi-organisasi ini menjadi sarana artikulasi politik, wahana pembaruan sosial, dan benteng pertahanan budaya. Mereka lahir sebagai respons terhadap tantangan zaman, baik yang berasal dari kolonialisme Barat maupun dari perdebatan internal umat Islam sendiri mengenai cara terbaik menghadapi modernitas.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kebangkitan Islam di Indonesia pada awal abad XX dengan fokus pada dinamika dan peran ormas-ormas Islam utama. Penelusuran ini penting untuk memahami bagaimana gerakan-gerakan keagamaan tersebut tidak hanya membentuk wajah Islam Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi fundamental bagi perjalanan bangsa menuju kemerdekaan dan pembentukan identitas nasional.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka sebagai metode penelitian yang mempunyai tujuan untuk menganalisis berbagai publikasi yang memiliki reputasi akademik yang baik dan dijadikan sebagai data yang aktual. Menggunakan metode penelitian ini, memiliki kekuatan dalam kemampuan mengintegrasikan berbagai perspektif penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga, data yang dihasilkan dapat menghasilkan hasil yang valid dengan melihat satu penelitian dengan penelitian lainnya. Berbagai alat utama yang digunakan dalam mencari jurnal yang berkaitan dengan judul tulisan ini adalah Google Scholar, ResearchGate dan berbagai jurnal yang memiliki data berbasis nasional. Pemilihan literatur dalam penelitian ini adalah yang memiliki kaitan dengan implementasi landasan pengembangan kurikulum pada K13 dan kurikulum merdeka. Literatur yang digunakan harus jelas dan bisa diandalkan serta mempunyai nilai akademik yang tinggi.

¹ Noer, Deliar. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. (Referensi utama sejarah pergerakan Islam).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebangkitan Islam Di Indonesia Awal Abad XX

Kebangkitan ini ditandai dengan munculnya kesadaran "nasionalisme religius". Islam bertindak sebagai simbol pemersatu (identitas kolektif) di atas perbedaan suku dan etnis untuk menghadapi kolonialisme. Pada fase ini, umat Islam mulai menyadari pentingnya sistem pendidikan klasikal dan pemurnian ajaran agama dari sinkretisme untuk memperkuat daya saing bangsa.

Kebangkitan Islam (Islamic Resurgence) merupakan suatu gerakan yang mengacu pada pandangan dari umat Islam bahwa Islam menjadi penting kembali, karena Islam dikaitkan dengan perjalanan masa lalunya yang gemilang. Khususnya kegemilangan itu tampak selama tujuh abad pertama sejak lahirnya Islam dimulai dari masa rasul (23 tahun); Khulafaurrasidin (30 tahun); Daulah Umayyah (90 tahun) dan Daulah Abasiyah (500 tahun)³ hingga masa lalu tersebut mempengaruhi pemikiran kaum muslimin sekarang; Islam dianggap sebagai satu-satunya kekuatan alternatif memperbaiki kondisi umat yang sedang mengalami keterpurukan. Keterpurukan umat Islam selama kurun tujuh abad kedua sejak runtuhnya Daulah Abasiyah abad ke 13 hingga datangnya kolonialisasi Barat ke Negara-negara muslim sampai abad 20 M.²

Kebangkitan Islam abad ke-20 M, formatnya gerakannya, bukan lagi terfokus pada upaya merekonstruksi sistem pemahaman ajaran Islam, tetapi menurut kelompok neo-revivalis, merespon gerakan modernis yang menurut mereka telah cenderung terbaratkan (westernized). Sehingga diantara beberapa aliran (modernis, revivalis dan tradisional) timbul saling kritik dan saling serang terhadap pemikiran yang dilontarkan pemikir-pemikir gerakan tersebut. Dalam beberapa hal tuduhan itu ada benarnya bila mengacu pada pemikiran beberapa tokoh modernis, seperti Ahmad Khan (Pakistan) dan Thoha Husein (Mesir). Mereka (modernis) sering menafsirkan al-Quran dalam konteks untuk membenarkan pandangan atau temuan barat. Kemudian mengklaim yang ditemukan barat, khususnya di bidang Sain dan teknologi punya dasar kuat dalam Islam. Kelompok modernis dipandang oleh kelompok revivalis sebagai sikap apologetik dalam memahami Islam dan hubungannya dengan peradaban barat. 4 Selanjutnya kelompok neo-modernisme yang dimotori oleh Fazlur Rahman, menentang paham kelompok neo-revivalisme dengan mengusung model baru, yaitu meneruskan semangat modernisme dengan gaya baru. Rahman berpendapat bahwa persoalan kontemporer yang dihadapi umat harus dicari penjelasannya dari al-Quran dan sunnah, dan dari hasil ijtihad para ulama sebelumnya, yang merupakan hasil penafsiran al-Quran. Bila dalam tidak ditemukan jawabannya sesuai dengan tuntutan masyarakat kontemporer, maka langkah selanjutnya adalah menelaah konteks sosiohistoris dari ayat al-Quran yang dijadikan sasaran ijtihad.³

B. Dinamika dan peran ormas-ormas islam

1. Sarekat Islam (1911/1912) - Gerakan Sosio-Politik

Bermula dari Sarekat Dagang Islam (SDI), organisasi ini bertransformasi di bawah kepemimpinan H.O.S. Cokroaminoto menjadi gerakan massa terbesar. SI menjadi wadah artikulasi politik pertama yang menuntut keadilan sosial dan kemandirian ekonomi bagi pribumi.

2. Muhammadiyah (1912) - Gerakan Modernisme dan Sosial

Didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah fokus pada pembaruan pendidikan dan pelayanan sosial (panti asuhan, rumah sakit). Muhammadiyah mengusung semangat tajdid (pembaruan) dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum madrasah.

3. Al-Irsyad Al-Islamiyyah (1914) - Pemurnian Ajaran

² Azra, Azyumardi. (1999). *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

³ Moefflich Hasbullah, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru, Kebangkitan Islam*, (Bandung : Fokus Media, 2005), hlm. 12-16.

Fokus pada masyarakat keturunan Arab di Indonesia, organisasi ini menekankan pada kesetaraan derajat manusia dalam Islam dan pembersihan praktik bid'ah, yang memberikan pengaruh besar pada gerakan puritanisme di perkotaan.

4. Nahdlatul Ulama (1926) - Tradisionalisme dan Kebangsaan

Lahir sebagai respons terhadap arus pembaruan yang dianggap mengancam tradisi pesantren dan mazhab. Di bawah pimpinan K.H. Hasyim Asy'ari, NU berhasil mengonsolidasikan kekuatan ulama tradisional dan menjadi benteng pertahanan budaya Islam Nusantara serta pendukung kuat gagasan kebangsaan.⁴

KESIMPULAN

Kebangkitan Islam melalui ormas-ormas tersebut telah mengubah struktur sosial masyarakat Indonesia. Organisasi Islam bukan sekadar lembaga dakwah, melainkan "laboratorium" bagi para tokoh nasional dalam merumuskan konsep negara bangsa. Dualitas gerakan (modernis dan tradisional) justru memperkaya khazanah intelektual yang mempercepat proses kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Jurnal Akademik:

Noer, Deliar. (1980). Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES. (Referensi utama sejarah pergerakan Islam).

Azra, Azyumardi. (1999). Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Affandi, Bisri. (1999). Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943): Pembaharu Pemikiran Islam di Indonesia. Jakarta: Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

<https://www.neliti.com/publications/40282/kebangkitan-islam-di-indonesia-telaah-tentang-munculnya-ormas-islam-awal-abad-20>

Moeflich Hasbullah, Asia Tenggara Konsentrasi Baru, Kebangkitan Islam, (Bandung : Fokus Media, 2005), hlm. 12-16.

⁴ <https://www.neliti.com/publications/40282/kebangkitan-islam-di-indonesia-telaah-tentang-munculnya-ormas-islam-awal-abad-20>